

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama bagi sebuah bangsa untuk menuju kesejateraan. Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Hal yang mendasar dalam pendidikan adalah bagaimana pendidik atau guru untuk meningkatkan proses belajar mengajar agar peserta didik mendapatkan hasil yang lebih baik. Proses belajar mengajar di dalam kelas antara guru dan peserta didik membutuhkan suasana interaksi atau hubungan yang harmonis diantara keduanya. Pengajaran di sekolah hendaknya bukan hanya mengutamakan penambahan pengetahuan, melainkan juga pembentukan strategi belajar mengajar yang memungkinkan siswa menguasai suatu konsep, memecahkan suatu masalah dengan memberi kesempatan pada siswa untuk berfikir dan, percaya kepada diri sendiri dan berani mengemukakan pendapatnya, berlatih bersifat kritis dan positif, serta mampu berinteraksi sosial. Hal tersebut perlu dimanifestasikan dalam setiap mata pelajaran di sekolah, termasuk matematika.

Matematika sebagai ilmu pengetahuan dasar mulai diajarkan dari sekolah dasar, sekolah menengah, hingga pada perguruan tinggi. Walaupun demikian, matematika selalu

dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit, membosankan, dan menakutkan dibandingkan mata pelajaran yang lainnya. Anggapan ini lahir diantaranya karena siswa menganggap pelajaran matematika hanya sebatas berhitung angka, menggunakan rumus yang membingungkan, banyak terdapat lambang dan angka-angka sehingga membuat mereka menjadi tidak nyaman. Selain itu, siswa juga memandang pelajaran matematika hanya sebatas pelajaran untuk dipelajari. Hal serupa juga dijelaskan oleh Hakim (2019) masih banyak siswa yang tidak mau belajar matematika, matematika selalu dianggap sebagai mata pelajaran yang menakutkan dan tidak menyenangkan. Berbagai alasan yang dikemukakan diantaranya yaitu materi dalam matematika sulit untuk dipahami karena terlalu abstrak, ditambah lagi penyampaian guru yang terlalu monoton dan membosankan juga menjadi salah satu alasan mengapa siswa kurang menyukai pelajaran matematika. Akibatnya siswa menjadi kurang bahkan tidak mampu memahami dan berhitung dengan baik. Selanjutnya Hakim & Sari (2019) menyatakan bahwa siswa yang tidak mampu berhitung maka tidak akan memiliki keterampilan dalam belajar matematikanya. Semua hal tersebut jelas sangat merugikan siswa.

Matematika penting untuk dipelajari, karena dapat membantu siswa dalam menyelesaikan suatu masalah di kehidupannya. Hal ini sejalan dengan Suciati & Hakim (2019) bahwa salah satu ilmu yang berperan dalam membantu permasalahan yaitu matematika. Kemudian Hakim & Nurjannah (2019) menjelaskan belajar matematika tidak akan lepas dari angka, perhitungan dan logika. Lebih lanjut dengan belajar matematika menurut Chisara, dkk (2018) siswa tidak hanya dituntut untuk menghitung, tetapi siswa juga dituntut agar lebih mampu menghadapi berbagai masalah. Hal tersebut disebabkan ketika sudah mempelajari matematika dengan baik, diharapkan akan mampu

untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya, karena ketika mempelajari matematika siswa dituntut untuk berpikir guna mencari solusi dari suatu permasalahan. Jadi dapat dikatakan pembelajaran matematika bagi para siswa merupakan pembentukan pola pikir (Nurfadilah & Hakim, 2019). Oleh karena itu untuk menyelesaikan suatu masalah dengan baik diperlukan kemampuan berpikir.

Berpikir merupakan karakteristik pembeda antara manusia dengan makhluk hidup lainnya. Kemampuan ini penting untuk dikembangkan, karena dalam mencari solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi diperlukan berpikir. Dalam pembelajaran matematika hal ini dapat menjadi acuan atau tolak ukur keberhasilan suatu tujuan pembelajaran. Menurut Dewey (1933) berpikir merupakan proses yang menghasilkan representasi mental yang baru melalui transformasi informasi yang melibatkan informasi yang kompleks antara berbagai proses mental, seperti penilaian, abstraksi, penalaran, imajinasi, dan pemecahan masalah. Kemudian Utari (2017) juga menjelaskan berpikir adalah proses mental individu yang lebih dari sekedar mengingat dan memahami. Mengingat pada dasarnya hanya melibatkan usaha penyimpanan suatu memori yang telah dialami yang suatu saat nanti akan dikeluarkan kembali sedangkan memahami memerlukan usaha untuk mengetahui sesuatu yang didengar dan dibaca serta melihat keterkaitan antar aspek dalam memori.

Guna untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran matematika diperlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pengembangan mengenai kemampuan berpikir tingkat tinggi terus berkembang hingga saat ini. Berpikir tingkat tinggi menurut Krulik (2003) “Higher order thinking skills include critical, logical, reflective thinking, metacognitive, and creative thinking“ bahwa berpikir tingkat tinggi meliputi kritis, logis,

berpikir reflektif, matakognisi dan berpikir kreatif. Dapat dipahami bahwa salah satu bagian dari berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan berpikir reflektif

Walaupun kemampuan berpikir reflektif masuk dalam salah satu bagian dari kemampuan berpikir tingkat tinggi, namun pada faktanya menunjukkan bahwa kemampuan berpikir reflektif kurang mendapat perhatian dari guru. Kebanyakan guru hanya melihat, fokus, mementingkan dan memperhatikan hasil akhir dari penggerjaan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah tanpa memperhatikan bagaimana siswa menggunakan kemampuan berpikirnya untuk mendapatkan jawaban. Misalnya apabila jawaban siswa berbeda dengan jawaban sebenarnya, maka langsung dianggap salah tanpa memperhatikan proses jawaban didapat. Oleh karena itu diketahui bahwa perhatian dalam pengembangan kemampuan berpikir reflektif siswa masih dapat dikatakan rendah.

Sedangkan berpikir reflektif matematis adalah suatu kegiatan berpikir yang dapat membuat siswa berusaha untuk menghubungkan pengetahuan yang diperolehnya dalam menyelesaikan permasalahan baru yang berkaitan dengan pengetahuan lamanya. Proses berpikir reflektif (*reflective thinking*) dapat juga didefinisikan yaitu suatu gambaran sebagai informasi atau data yang digunakan untuk merespon, yaitu berasal dari dalam diri (internal), bisa menjelaskan apa yang telah dilakukan, menyadari kesalahan dan memperbaiki, mengkomunikasikan ide dengan simbol atau gambar bukan dengan objek langsung (Suharna, 2011). Sehingga proses berpikir reflektif sangat tepat dalam menyelesaikan soal matematika. Untuk mengetahui seberapa besar proses berpikir reflektif siswa, maka seorang pendidik harus melakukan serangkaian aktivitas yang bisa membuat siswa untuk menunjukkan proses berpikir reflektif siswa. Salah satu aktivitas yang bisa membuat siswa untuk menunjukkan proses berpikir reflektif siswa adalah

untuk menyelesaikan masalah matematika termasuk masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Berpikir reflektif juga merupakan pikiran-pikiran yang nantinya akan membuat seseorang yakin ataupun tidak yakin dengan pemecahan masalah yang telah dilakukannya. Adanya pikiran-pikiran yang mempengaruhi pengambilan keputusan final ini biasanya dipicu dari pengalaman pribadi dan pengetahuan orang tersebut. Menurut Wardani et al. (2021), berpikir reflektif merupakan proses kegiatan terarah dan tepat dimana individu menganalisis, mengevaluasi, memotivasi, mendapatkan makna yang mendalam serta menggunakan strategi pembelajaran yang tepat. Berpikir reflektif tidak hanya bergantung pada ilmu pengetahuannya saja, tetapi juga sangat bergantung pada bagaimanacara siswa memanfaatkan pengetahuan yang sudah ia miliki sebelumnya (Karli, 2018). Dalam menyelesaikan masalah, berpikir reflektif memberi ruang pada siswa untuk memanfaatkan berbagai pengetahuan yang sudah dimilikinya dengan saling mengaitkannya untuk merumuskan masalah supaya bisa ditemukan solusi dari permasalahan tersebut. Widayat (2021) juga mengatakan bahwa berpikir reflektif menuntut siswa untuk bekerja secara aktif, terus menerus, gigih serta mempertimbangkan segala sesuatu dalam rangka menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi dan menemukan pemecahan masalah yang sesuai. Sehingga dengan adanya runtutan proses pemikiran tersebut, pada akhirnya siswa akan menjadi semakin yakin maupun semakin tidak yakin dengan solusi yang diperolehnya.

Berdasarkan studi pendahulu Wahyuni (2018), diperoleh dari hasil observasi yang telah dilakukan di SMP Negeri 3 Polanharjo Klaten menunjukkan bahwa selama ini proses berpikir reflektif belum menjadi bagian tujuan pembelajaran matematika yang

penting oleh guru. Dalam pembelajaran matematika di SMP, guru jarang menerapkan proses berpikir reflektif. Hal tersebut serupa dengan pernyataan yang dikemukakan Moss (2010) bahwa kegiatan berpikir reflektif sering tidak dilakukan secara efektif dan sulit dibiasakan pada siswa. Sabandar (2010) juga menyatakan bahwa berpikir reflektif masih jarang dibiasakan oleh guru dan diterapkan pada siswa sekolah menengah. Kondisi pembelajaran seperti itu merupakan salah satu alasan rendahnya proses berpikir reflektif siswa. Hal ini didukung oleh Nindiasari (2013) dalam studi pendahuluannya memperoleh beberapa temuan salah satunya yaitu lebih dari 60% siswa sekolah menengah belum mampu menyelesaikan tugas-tugas berpikir reflektif matematis, misalnya tugas menginterpretasi, mengaitkan, dan mengevaluasi. Oleh karena itu diperlukan upaya guru untuk melatih proses berpikir reflektif siswa khususnya dalam memecahkan masalah matematika.

Studi yang dilakukan sejak tahun 2000 untuk mengetahui literasi siswa usia 15 tahun dalam matematika, sains, dan membaca (Nurjannah et al., 2021). Hasil PISA menunjukkan bahwa Indonesia menjadi langganan Negara yang termasuk peringkat terbawah pada materi matematika. Rata-rata kinerja matematika siswa di Indonesia berada pada level 1, yang berarti siswa hanya mampu menjawab pertanyaan yang termasuk dalam konteks umum di mana semua informasi relevan dihadirkan dan pertanyaan secara jelas didefinisikan (OECD, 2019). Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematika siswa Indonesia tergolong rendah. Siswa Indonesia hanya mampu menyelesaikan masalah sederhana dan masih belum terbiasa dalam menyelesaikan masalah berpikir tingkat tinggi.

Kemampuan literasi merupakan aspek yang tidak kalah pentingnya dalam pembelajaran matematika. PISA 2015 memberikan defenisi formal literasi matematika yaitu :

Mathematical literacy is defined as students' capacity to formulate, enjoy and interpret mathematics in a variety of contexts. It includes reasoning mathematically and using mathematical concepts, procedures, facts and tools to describe, explain and predict phenomena. It assists individuals in recognizing the role that mathematics plays in the world and to make the well-founded judgements and decisions needed by constructive, engaged and reflective citizens (OECD : 2016).

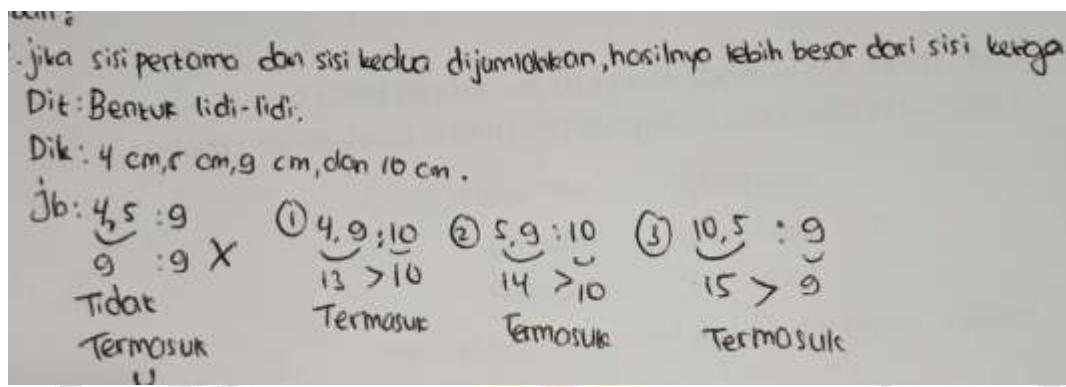
Berdasarkan defenisi tersebut, literasi matematika adalah kemampuan siswa untuk merumuskan, menggunakan dan menginterpretasi matematika dalam berbagai konteks. Hal ini mencakup penalaran matematika untuk menggambarkan, menjelaskan dan memprediksi fenomena. Hal ini membantu seseorang dalam mengenal peran matematika dalam kehidupan dan membuat penilaian dan keputusan secara rasional dan logis yang dibutuhkan oleh warga Negara yang konstruktif, terlibat aktif dan reflektif.

Keadaan kemampuan siswa di Indonesia sangat memprihatinkan. Kemendikbud melalui program *Indonesian National Assesment Program* (INAP) pada 2016 menunjukkan sekitar 77,13% siswa SD di seluruh Indonesia memiliki kompetensi matematika yang sangat rendah, yakni 20,58% cukup dan hanya 2,29% yang kategori baik. Data IFLS (*Indonesia Family Life Survey*) pada tahun 2000, 2007, dan 2014 yang mewakili 83% populasi Indonesia juga menunjukkan kedaruratan bermatematika. Kedaruratan terjadi karena responden yang memiliki kompetensi kurang jumlahnya sangat tinggi. Lebih dari 85% lulusan SD, 75% lulusan SMP, dan 55% lulusan SMU hanya mencapai tingkat kompetensi siswa kelas 2 ke bawah (news.okezone.com)

PISA melakukan survei sejak tahun 2000 dan dilaksanakan setiap 3 tahun sekali. Indonesia selalu menjadi peserta dalam setiap survei yang dilakukan oleh PISA dan dalam keikutsertaannya, siswa Indonesia memiliki kemampuan literasi matematika yang rendah. Berdasarkan hasil PISA 2015, Indonesia masuk dalam 10 negara dengan kemampuan literasi rendah dengan hanya menduduki posisi 69 dari 76 negara yang disurvei oleh PISA. Rata-rata skor siswa Indonesia untuk kemampuan literasi matematika adalah 375 (level 1) sedangkan rata-rata skor internasional adalah 500 (level 3). Level 1 adalah level terendah dari 6 level kemampuan literasi matematika yang diterapkan PISA (OECD:2016).

Pentingnya literasi matematika belum diimbangi dengan kualitas mutu pendidikan di Indonesia, hal itu dapat dilihat dari berbagai jenis penilaian tingkat internasional yang diikuti di Indonesia. Hasil PISA tersebut menunjukkan kemampuan literasi matematika siswa Indonesia yang belum optimal. Padahal literasi matematika terdapat kesesuaian antara literasi dan standar isi mata pelajaran karena pada intinya kemampuan yang ingin dicapai dalam standar isi tujuan pembelajaran matematika adalah literasi matematika (Yanwari:2019).

Untuk mengetahui proses berpikir reflektif dan kemampuan literasi dari sampel penelitian, terlebih dahulu dilakukan observasi awal di sekolah tujuan penelitian. Dari hasil observasi awal yang dilakukan penelitian pada siswa SMP Kelas VIII untuk melihat analisis berpikir reflektif dan kemampuan literasi dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1.1 Hasil Tes Berpikir Reflektif

Jawaban yang dikemukakan pada Gambar 1.1 memiliki kesalahan yang sangat mendasar, yakni tidak menggambarkan segitiga untuk memudahkan informasi. Siswa ini memiliki kemampuan yang baik dalam belajar matematika, tetapi karena kurangnya proses berpikir reflektif, siswa tersebut sudah menganggap penyelesaian yang dilakukan sudah benar tapi belum lengkap. Seandainya siswa tersebut melakukan refleksi atas hasil penyelesaiannya, maka kemungkinan akan diperoleh jawaban yang benar dan lengkap atas pertanyaan pada soal.

Berikut disajikan juga jawaban untuk tes kemampuan literasi.

4.

Dik = Pandang = 10 m
 Jarak = 8 m
 jarak dasar ?

$$\begin{aligned}
 AC &= AB^2 + AC^2 \\
 &= 10^2 + 8^2 \\
 &= 100 + 64 \\
 &= 164
 \end{aligned}$$

Gambar 1. 2 Hasil Tes Kemampuan Literasi

Dari jawaban di atas terlihat bahwa kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal adalah kesalahan dalam mengidentifikasi sisi-sisi segitiga dan

mengaplikasikan konsep teorema Pythagoras dengan tepat. Siswa ini tidak mampu memahami soal karena malas membaca soal yang berkaitan dengan matematika. Terlihat pada pola jawaban siswa pada saat identifikasi berdasarkan indikator kemampuan literasi matematis.

Dari hasil tes berpikir reflektif dan kemampuan literasi siswa di atas, ternyata masih tergolong rendah. Banyak faktor yang menjadi penyebab rendahnya berpikir reflektif dan kemampuan literasi diantaranya yakni diakibatkan siswa belum bisa menyelesaikan soal dengan baik. Ada siswa yang belum mampu memahami masalah, terlihat dari siswa menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dengan benar. Siswa tersebut belum mampu merencanakan penyelesaian masalah, hasil jawaban siswa untuk soal tersebut menunjukkan bahwa siswa belum mampu mengumpulkan informasi yang relevan untuk memecahkan masalah. Adapula siswa cenderung langsung membuat penyelesaian akhirnya tanpa terlebih dahulu. Seharusnya untuk menyelesaikan persoalan diatas terlebih dahulu siswa perlu memahami permasalahan yang dihadapi yaitu dengan menuliskan apa yang diketahui dan ditanya pada soal, agar memudahkan langkah berikutnya dalam penyelesaian soal.

Alternatif model pembelajaran yang dibutuhkan untuk dapat membuat siswa aktif dalam proses belajar matematika, meningkatkan berpikir reflektif dan kemampuan literasinya. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran matematika untuk meningkatkan berpikir reflektif dan kemampuan literasi adalah model pembelajaran inkuiri. Pembelajaran inkuiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan kepada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari

dan menemukan jawaban sendiri, jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Pengajaran berbasis inkuiiri merupakan model pengajaran yang telah dikembangkan untuk tujuan mengajarkan siswa cara berpikir (Eko Saputra, 2017).

Sugiyanto, Suryandari, Age (2020) model pembelajaran inkuiiri adalah rangkaian dari suatu pengkajian yang melibatkan seluruh siswa agar berfikir secara teliti, analogis dan sistematis sehingga bisa memecahkan masalah yang dihadapinya. Jadi siswa harus aktif pada saat pembelajaran berlangsung. Purwanti (2016) menjelaskan pembelajaran inkuiiri merupakan pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk melakukan aktivitas seperti perencanaan investigasi, melakukan observasi, menganalisis, menafsirkan data, mengusulkan jawaban, merumuskan kesimpulan dan berkomunikasi, pada intinya siswa berperan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, terlihat bahwa pentingnya peningkatan berpikir reflektif dan kemampuan literasi dalam pemecahan masalah. Dengan dimilikinya berpikir reflektif dan kemampuan literasi oleh siswa diharapkan dapat menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas dan memiliki kemampuan yang mampu menghadapi perkembangan IPTEK. Salah satu model yang diyakini dapat meningkatkan berpikir reflektif dan kemampuan literasi adalah model pembelajaran inkuiiri. Karena itu, judul penelitian ini adalah : “Analisis Kesalahan Berpikir Reflektif dan Kemampuan Literasi Dalam Penerapan Melalui Model Pembelajaran Inkuiiri Di MTs Abata Al Washliyah”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Siswa mengalami kesalahan dalam berpikir reflektif
2. Siswa mengalami kesalahan dalam kemampuan literasi
3. Berpikir reflektif matematis siswa Mts Abata Al Washliyah masih rendah.
4. Masih rendahnya kemampuan literasi siswa Mts Abata Al Washliyah
5. Siswa Mts Abata Al Washliyah masih kesulitan dalam penerapan model pembelajaran inkuiri.

1.3 Batasan Masalah

Dalam suatu penelitian hendaknya ada pembatasan masalah untuk menghindari pembahasan masalah untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas atau bahkan menyimpang dari masalah yang ada. Oleh karena itu peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu yang difokuskan pada:

1. Analisis kesalahan berpikir reflektif matematis siswa dan kemampuan literasi siswa Mts Abata Al Washliyah masih rendah.
2. Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru MTs Abata Al-Washliyah masih menggunakan pembelajaran konvensional

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja kesalahan berpikir reflektif matematis siswa berdasarkan prosedur NEA dalam pembelajaran inkuiiri?
2. Apa saja kesalahan kemampuan literasi matematis siswa berdasarkan prosedur NEA dalam pembelajaran inkuiiri?
3. Bagaimana kesalahan siswa dalam menyelesaikan tes berpikir reflektif matematis siswa setelah diterapkan model pembelajaran inkuiiri pada materi teorema Pythagoras?
4. Bagaimana kesalahan siswa dalam menyelesaikan tes kemampuan literasi setelah diterapkan model pembelajaran inkuiiri pada materi teorema Pythagoras?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu :

1. Untuk menganalisis kesalahan berpikir reflektif matematis siswa berdasarkan prosedur NEA dalam pembelajaran inkuiiri
2. Untuk menganalisis kesalahan kemampuan literasi matematis siswa berdasarkan prosedur NEA dalam pembelajaran inkuiiri
3. Untuk menganalisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan tes berpikir reflektif matematis siswa setelah diterapkan model pembelajaran inkuiiri pada materi teorema Pythagoras
4. Untuk menganalisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan tes kemampuan literasi setelah diterapkan model pembelajaran inkuiiri pada materi teorema Pythagoras

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan menerapkan model pembelajaran inkuiiri diharapkan akan memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi sebagai sumbangan pemikiran dan bahan acuan bagi guru, pengelola, pengembang lembaga pendidikan dan peneliti selanjutnya dalam mengkaji secara lebih mendalam tentang analisis kemampuan berpikir reflektif dan kemampuan literasi matematis siswa dalam pemecahan masalah melalui penerapan model pembelajaran inkuiiri. Secara praktis penelitian ini diharapkan:

1. Bahan pertimbangan bagi guru dalam memahami berpikir reflektif dan kemampuan literasi matematis siswa pada pembelajaran matematika, sehingga dapat memilih model dan media pembelajaran yang lebih efektif.
2. Perangkat pembelajaran yang dihasilkan dapat digunakan sebagai perangkat pembelajaran yang dapat menimbulkan kemampuan literasi dan berpikir reflektif matematis siswa.
3. Rujukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan penelitian ini bagi para peneliti yang tertarik dengan penelitian sejenis.
4. Peningkatan kompetensi peneliti dalam melakukan kegiatan penelitian serta aplikasi dalam proses pembelajaran di kelas.

1.7 Definisi Operasional

Untuk lebih mempermudah pemahaman terhadap isi penelitian ini, maka penulis memberikan penjelasan dan batasan tentang beberapa istilah berikut ini :

- Analisis yang dimaksud adalah analisis kemampuan berpikir reflektif dan kemampuan literasi matematis siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran inkuiiri.
- Kesalahan merupakan suatu ketidaktepatan atau ketidakbenaran jawaban yang dituliskan oleh siswa.
- Berpikir Reflektif merupakan sebuah kemampuan siswa dalam menyeleksi pengetahuan yang telah dimiliki dan tersimpan dalam memorinya untuk menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi untuk mencapai tujuan-tujuannya.
- Literasi Matematika adalah kemampuan memahami dan menggunakan matematika dalam berbagai konteks untuk memecahkan masalah, serta mampu menjelaskan kepada orang lain bagaimana menggunakan matematika. Seseorang memiliki kemampuan literasi matematis berarti ia memiliki kemampuan membaca atau mendengar, menulis atau berbicara, dan memiliki kemampuan matematis untuk digunakan dalam memahami, memecahkan masalah, dan mengkomunikasikan.
- Model Pembelajaran Inkuiiri adalah kegiatan belajar yang menekankan pada pengembangan keterampilan penyelidikan dan kebiasaan berpikir yang memungkinkan siswa untuk melanjutkan pencarian pengetahuan.